

Penerapan Pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer pada Redesain Malang Trade Center Blimbing, di Kota Malang

Achmad Nizar Fernanda¹, Farida Murti²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: 1441900066@surel.untag-sby.ac.id

Abstrak

Pasar tradisional Blimbing merupakan pasar tradisional berstandar kelas I di kota Malang, namun keberadaannya saat ini dirasa kurang mampu untuk memwadahi aktivitas perekonomian masyarakat. Permasalahan tersebut akhirnya direspon oleh pemkot Malang dan investor swasta pasar Blimbing untuk meningkatkan fungsi pasar tradisional Blimbing dan sekaligus mengembangkan fungsi Malang trade center Blimbing. Namun upaya tersebut tidak sejalan dengan yang diharapkan oleh pedagang pasar sehingga upaya redesign tersebut terhambat hingga penulisan jurnal ini dibuat. Maka dari itu tujuan dari penulisan jurnal ini bertujuan untuk meredesain pasar tradisional Blimbing menjadi Malang trade center Blimbing dengan harapan untuk menyelesaikan permasalahan ketiga belah pihak (pedagang pasar, investor swasta, dan pemkot Malang). Penerapan pendekatan arsitektur vernakular kontemporer pada redesign Malang trade center Blimbing ini adalah menciptakan solusi arsitektural untuk membangun kekerabatan (paseduluran) antara pedagang dan pembeli agar prinsip keseimbangan (timbang balik) semakin optimal dan diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah bagi masyarakat kota Malang.

Kata kunci: *Arsitektur Vernakular Kontemporer, Pasar Tradisional, Trade Center*

Abstract

Blimbing traditional market is a class I Standard traditional market in Malang, but its current existence is considered less able to accommodate the economic activities of the community. The problem was responded by Malang City Government and private investors of Blimbing market to improve Blimbing traditional market and at the same time develop Malang trade center Blimbing. However, these efforts were not in line with what was expected by market traders so that the redesigned effort was hampered until the writing of this journal was made. Therefore, the purpose of writing this journal aims to redesign the traditional market blimbing Malang trade center with the hope to solve the problems of the three parties (market traders, private investors, and Malang City Government). The application of contemporary vernacular architecture approach to the redesign of Malang trade center Blimbing is to create architectural solutions to build kinship (paseduluran) between traders and buyers so that the principle of balance (reciprocity) is more optimal and is expected to increase the rate of regional economic growth for the people of Malang.

Keywords : *Contemporary Vernacular Architecture, Traditional Market, Trade Center*

PENDAHULUAN

Kota Malang memiliki 3 pasar tradisional berstandar kelas I yang berperan penting sebagai roda penggerak laju perekonomian di kota Malang, salah satunya adalah pasar tradisional Blimbing. Keberadaan Pasar tradisional Blimbing juga memiliki potensi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan bagi kota Malang karena letaknya yang berdekatan dengan kabupaten Malang sekaligus berada di gerbang pintu masuk menuju kota wisata Batu. Berdasarkan RTRW Kota Malang Tahun 2011-2031, Pasar tradisional

Blimbing terletak pada pusat pelayanan BWP Malang Timur Laut, dimana fungsi pelayanan primernya sebagai perdagangan dan jasa (Barenlitbang Kota Malang, 2018).

Berdasarkan survei lokasi pada kawasan pasar tradisional Blimbing, didapatkan kondisi eksisting pasar tradisional Blimbing yang saat ini dirasa kurang mampu untuk memwadahi aktivitas perekonomian masyarakat. Adapun permasalahan yang kerap dikeluhkan oleh pedagang dan pembeli adalah banyaknya sirkulasi sekunder di dalam pasar yang memiliki lebar kurang dari 1,8 meter, kondisi kios dan los yang terbuat dari material kayu mulai mengalami keropos atau pelapukan, ditambah dengan kondisi didalam pasar yang kotor dan kumuh yang dapat mengganggu kenyamanan para pedagang dan pembeli, dan Tidak adanya faktor bangunan yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang lama.



Gambar 1. Sirkulasi sempit, & material kios, los yang keropos (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Permasalahan tersebut direspon dengan baik oleh pemerintah Kota Malang dengan mengeluarkan Perda Kota Malang No.4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 – 2030. Dimana dalam keputusan tersebut Pemkot Malang berencana untuk meningkatkan kualitas pasar tradisional Blimbing, sekaligus mengembangkan Malang Trade Center pada kawasan pasar Blimbing. Semacam pasar terpadu dengan konsep semi modern yang mengkolaborasi antara pasar tradisional di lantai bawah, dan pasar modern di lantai atasnya.(Benni, 2023)

Tetapi pandangan pedagang pasar tradisional Blimbing terhadap agenda pembangunan ini tidak sejalan dengan Pemkot Malang. adapun usulan siteplan yang diajukan oleh PT. KIS selaku investor swasta pasar tradisional Blimbing malah menguntungkan pihak investor swasta dan mengesampingkan keuntungan pihak pedagang pasar tradisional. Hal tersebut menimbulkan permasalahan dan polemik antara pihak pedagang, investor swasta, dan Pemkot Malang yang menyebabkan redesain pasar tradisional Blimbing tersebut belum terealisasi hingga penulisan jurnal ini selesai. Maka dari itu tujuan dari penulisan jurnal ini bertujuan untuk meredesain pasar tradisional Blimbing menjadi Malang trade center Blimbing dengan harapan untuk menyelesaikan permasalahan ketiga belah pihak (pedagang pasar, investor swasta, dan Pemkot Malang). dan diharapkan dapat menjalankan fungsi pasar tradisional dan trade center secara optimal serta dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah bagi masyarakat kota Malang.

Pemilihan pendekatan arsitektur vernakular kontemporer pada redesain Malang trade center Blimbing ini merupakan hasil dari studi literatur dan studi lokasi dari karakter obyek, karakter pengguna, dan karakter lokasi yang telah dilakukan pada site kawasan pasar tradisional Blimbing. Adapun karakter obyek pasar tradisional Blimbing dan Malang trade center Blimbing adalah Komersial, karena aktivitas utama yang terjadi di dalam pasar dan trade center adalah transaksi jual beli untuk mencapai kesepakatan bersama. Karakter lokasi pada kawasan pasar tradisional Blimbing adalah berkembang, karena area sekitar tapak adalah permukiman padat penduduk yang menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan yang berkembang. Dan untuk karakter pengguna pasar tradisional Blimbing adalah Grapyak, karena mencerminkan karakter pedagang dan pembeli pasar tradisional Blimbing yang ramah dalam bersosial menggunakan bahasa Jawa. Maka dari itu, untuk menentukan pendekatan tema arsitektur yang saling berkaitan satu sama lain antara karakter obyek, karakter lokasi, dan karakter pengguna adalah arsitektur vernakular kontemporer.

Arsitektur vernakular kontemporer merupakan pendekatan perancangan yang mengusung konsep kelokalan yang tidak murni, melainkan merupakan kombinasi dengan konsep perancangan yang lebih modern dan dinamis, mengikuti perkembangan zaman. Dengan gabungan dari elemen baru dan lama, arsitektur vernakular kontemporer menciptakan nilai arsitektur yang baru dan lebih modern namun tetap dapat diterima oleh kalangan masyarakat (Kusuma, F. 2021). Arsitektur vernakular kontemporer berbeda dengan arsitektur vernakular tradisional, karena terus berkembang dan berinovasi, mencerminkan lingkungan, budaya, dan sejarah yang ada. (Ramadhani, et all. 2016).

Arsitektur vernakular tradisional sendiri adalah bentuk arsitektur berdasarkan pengetahuan lokal dan kondisi lingkungan setempat, menggunakan bahan bangunan lokal dan menyesuaikan diri dengan iklim dan budaya daerah. Arsitektur ini memiliki nilai historis, budaya, dan identitas yang penting, serta penting untuk dihormati dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan (Mentayani, I. 2012).

Dengan demikian, arsitektur vernakular kontemporer merupakan pengembangan dari arsitektur vernakular tradisional yang mencerminkan kebebasan untuk berkarya, menggabungkan elemen-elemen lokal dengan konsep perancangan yang lebih modern, dinamis, dan inovatif, sehingga menciptakan nilai arsitektur yang baru dan lebih modern namun tetap terkait dengan nilai-nilai lokal dan budaya.

Menurut William Lim S.W. dan Tan Hock Beng (1998) dalam bukunya yang berjudul "Contemporary Vernacular Evoking Traditions in Asian Architecture" menyebutkan bahwa arsitektur vernakular kontemporer dapat dilihat dari cara pencapaiannya yang terbagi menjadi empat, yakni:

1. *Reinvigorating Tradition* (Menyegarkan kembali tradisi) Hal ini didasarkan pada fakta bahwa logika konstruksi arsitektur tradisional yang terlihat secara langsung perlahan-lahan digantikan oleh evolusi teknologi material.
2. *Reinventing Tradition* (Mengkombinasikan tradisi lokal) *Reinvention* adalah proses pembentukan atau pemutakhiran suatu tradisi dengan cara menggabungkan tradisi lokal yang sudah ada dengan unsur tradisi lain sehingga membentuk tradisi baru dan berbeda.
3. *Extending Tradition* (Melanjutkan tradisi) Meskipun kita dituntut untuk menghormati sejarah masa lalu, namun masa lalu yang terkait dengannya memiliki banyak aspek dan dapat menimbulkan penafsiran masa lalu yang berbeda-beda oleh individu yang berbeda. Seiring berkembangnya tradisi, dampaknya juga semakin berkurang, yang memungkinkan kita memilih tradisi mana yang sesuai dengan situasi saat ini atau mana yang kurang kondusif bagi inovasi dan perkembangan teknologi. Dengan cara ini, produk arsitektur dapat ditingkatkan tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ada.
4. *Reinterpreting Tradition* (Penginterpretasian kembali tradisi) Dalam situasi ini, tradisi ditafsirkan ulang dengan penggunaan idiom kontemporer, di mana bentuk tradisional yang formal tidak dibuang tetapi dimodifikasi melalui proses pembaruan. (Fatma, Destia R. 2018).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena atau keadaan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Jenis pengumpulan data yang diperoleh terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek kawasan pasar tradisional Blimbing kota Malang. Pengumpulan data sekunder meliputi studi pustaka berupa literatur, artikel-artikel, dan dokumentasi yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Peraturan, Luas, dan Batas Kawasan Tapak



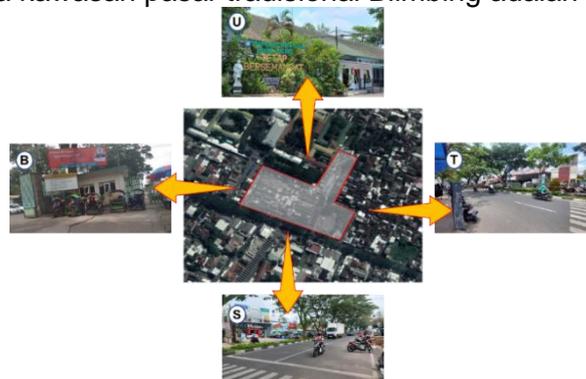
Gambar 2. Luas tapak kawasan pasar tradisional Blimbing (Sumber: Google earth, adaptasi penulis)

Lokasi site terpilih adalah pasar tradisional Blimbing yang berada di Jl. Borobudur Kelurahan Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang dengan luas kawasan mencapai 1,9 Ha. Lokasi site pasar Blimbing termasuk dalam Zona BWP Malang Timur Laut pada SBWP I yang merupakan kategori zona perdagangan dan jasa.

Untuk peraturan tapak pasar tradisional Blimbing mengacu pada Perda Kota Malang No.4 Tahun 2011 pasal 66 ayat (4) yang isinya sebagai berikut:

- KDB : $80\% \times 19.000 \text{ m}^2 = 15.200 \text{ m}^2$
- KLB : $1,6 \times 19.000 \text{ m}^2 = 30.400 \text{ m}^2$
- KDH : $20\% \times 19.000 \text{ m}^2 = 3.800 \text{ m}^2$
- TLB : 2 – 6 lantai
- GSB : 7 meter

Adapun batas-batas pada kawasan pasar tradisional Blimbing adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Batas kawasan tapak pasar tradisional Blimbing (Sumber: Dokumentasi pribadi)

- Utara : SMA Katolik Kolese Santo Yusup
- Timur : Permukiman padat penduduk
- Selatan : kawasan pertokoan.
- Barat : kawasan pertokoan dan permukiman padat penduduk.

Lokasi tapak berada pada Jalan penghubung antara kota Malang dengan kota Batu. Lokasi tapak dapat dijangkau dengan mudah oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4.

Analisis Entrance, Sirkulasi Kendaraan, dan Parkir Pada Tapak



Gambar 4. Analisis entrance, sirkulasi kendaraan, dan parkir pada tapak (Sumber: Data pribadi)

Entrance utama pada pasar tradisional Blimbing terletak di ujung barat jalan Borobudur, lokasi entrance tersebut bercampur menjadi satu antara roda 2 dengan roda 4 baik pembeli dengan kurir logistik pasar. Untuk jenis pencapaian pada tapak merupakan jenis Pencapaian Langsung, merupakan pencapaian yang mengarah langsung menuju tempat masuk pasar melalui sebuah jalan.

Untuk Volume parkir tertinggi untuk jenis kendaraan roda dua pada weekday yang terletak pada segmen 1 sebanyak 81 kendaraan untuk motor penumpang dan 77 kendaraan untuk motor barang dan volume parkir kendaraan pada saat weekend sebanyak 146 kendaraan untuk motor penumpang dan 129 kendaraan untuk motor barang, sedangkan volume parkir jenis kendaraan roda empat pada saat weekday yang terletak pada segmen 4 sebanyak 38 kendaraan untuk mobil penumpang dan 47 kendaraan untuk mobil barang, sedangkan volume parkir pada saat weekend terletak pada segmen 3 sebanyak 93 kendaraan untuk mobil penumpang dan 82 kendaraan untuk mobil barang. (Rezkiti, 2020)

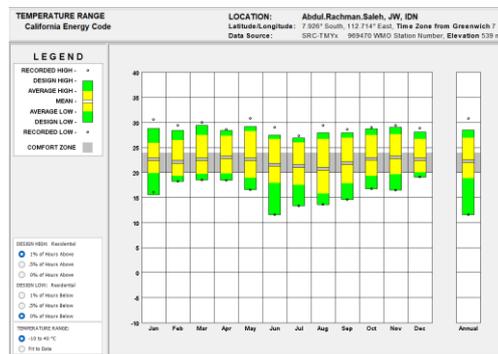
Analisis Titik Kebisingan Pada Tapak



Gambar 5. Analisis titik kebisingan pada tapak (Sumber: Data pribadi)

Lokasi tapak berbatasan langsung dengan jalan Borobudur yang merupakan jalan kolektor primer antara kota Malang dengan kota Batu, dan merupakan jalan yang sering mengalami kemacetan, hal tersebut menjadi sumber kebisingan utama pada area tapak, serta terdapat kebisingan dengan skala kecil pada sisi timur tapak karena sering dilalui oleh kendaraan roda 2 dan roda 4.

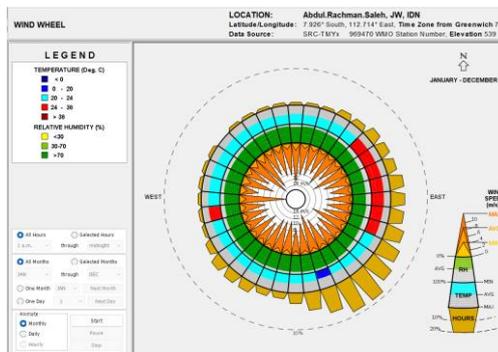
Analisis Temperatur Pada Tapak



Gambar 6. Data temperatur suhu kota Malang(Sumber: Software Climate Consultant 6.0)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa suhu dengan intensitas tertinggi di kota Malang mencapai 32° C pada bulan Mei. Sedangkan untuk suhu dengan intensitas terendah tercatat pernah mencapai 13° C pada bulan Juni.

Analisis Kondisi Angin Pada Tapak

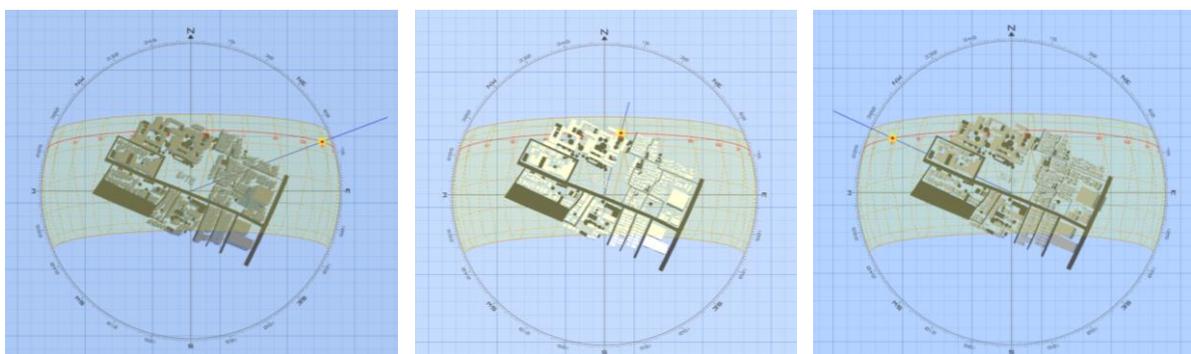


Gambar 7. Data kondisi angin kota Malang (Sumber: Software Climate Consultant 6.0)

Berdasarkan data diagram diatas dapat diketahui bahwa angin paling banyak berhembus berasal dari arah Tenggara. Dan terdapat hembusan angin sedikit dari arah timur dan selatan. Sedangkan pada arah utara dan barat hampir tidak ada hembusan angin sama sekali.

Analisis Kondisi Sunpath Pada Tapak

Data kondisi sunpath diambil berdasarkan data suhu tertinggi di kota Malang yaitu pada bulan Mei dengan suhu mencapai 32° C



Gambar 8. Data kondisi bayangan matahari pukul 08.00, 12.00, dan 16.00 (Sumber: Andrewmarsh.com)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa arah panas matahari pagi berasal dari arah timur yang agak condong ke arah timur laut. Dan menghasilkan pembayangan ke arah barat daya. Pada siang hari pukul 12 siang, arah panas matahari berada tepat diatas kepala. Dan hampir tidak menghasilkan arah pembayangan. Pada sore hari pukul 4 sore, arah panas matahari sore berasal dari arah barat laut dan menghasilkan pembayangan ke arah tenggara.

Analisis Penetapan Pengguna Bangunan

Pengguna Malang trade center Blimbing adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan niaga, pengguna pasar dan trade center juga merupakan stakeholder atau pemangku kepentingan dalam pasar dan trade center. Analisis pengguna pada Malang trade center Blimbing akan dibedakan menjadi 3 jenis pengguna diantaranya adalah :

Tabel 1. Penetapan pengguna bangunan (Survei primer)

No	Jenis Pengguna	Pengguna Bangunan
1	Pengguna tetap	- Pedagang pasar - Tenant trade center - Pengelola pasar - Pengelola trade center
2	Pengguna semi tetap	- Kurir Logistik
3	Pengguna tidak tetap	- Pengunjung - Tengkulak

Tabel 2. Jumlah pengguna tetap (Survei primer & sekunder)

Pengguna Tetap	
Pengguna Bangunan	Jumlah
• Pedagang Pasar	
Pedagang pasar zona Basah	999 pedagang
Pedagang pasar zona Kering	705 pedagang
• Tenant Trade Center	
Pegawai store	± 1.680 orang
Penyewa (Tenant)	± 840 orang
• Pegawai UPT/Pengelola Pasar	11 orang
• Pengelola Trade Center	± 54 orang

Tabel 3. Jumlah pengguna semi tetap (Rezkit, 2020)

Pengguna Semi Tetap	
Pengguna Bangunan	Jumlah
Kurir Logistik Pasar	± 561 Pergerakan
Kurir Logistik Trade Center	± 280 Pergerakan

Tabel 4. Jumlah pengguna tidak tetap (Survei sekunder)

Pengguna Tidak Tetap	
Pengguna Bangunan	Jumlah
Pengunjung & Tengkulak	± 40.000 orang/hari

Analisis Kebutuhan Ruang Bangunan

Tabel 5. Kebutuhan ruang pengguna tetap (Data pribadi)

Pengguna Tetap		
No.	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Niaga	Kios, Los, Retail store, Foodcourt
2.	Bongkar muat	Area bongkar muat
3.	Sirkulasi & Menyimpan barang	Gudang, Ramp Barang

	dagang	
4.	Mengelola pasar	Kantor pengelola pasar
5.	Mengelola trade center	Kantor pengelola trade center
6.	Membersihkan sampah	R. shaft sampah, TPS
7.	Mengelola air bersih	R. Plumbing (air bersih) R. pompa
8.	Mengelola air kotor	R. Plumbing (air kotor) R. grease trap
9.	Mengelola penghawaan udara dalam gedung	R. chiller
10.	Mengelola elektrikal dalam gedung	R. elektrikal R. Genset
11.	Mengkoordinir keamanan	Pos keamanan R. CCTV
12.	Parkir	Parkir mobil Parkir motor
13.	Ibadah	R. Ibadah
14.	Lavatory	KM/WC

Tabel 6. Kebutuhan ruang pengguna semi tetap (Data pribadi)

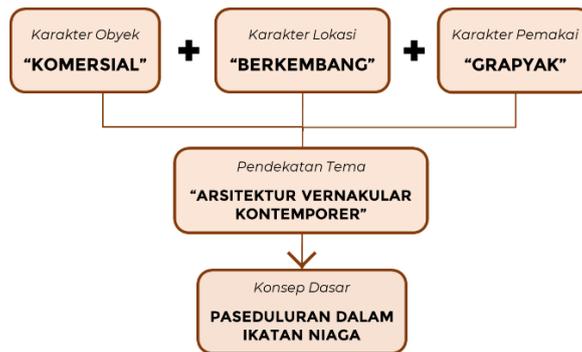
Pengguna Semi Tetap		
No	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Bongkar muat	Area bongkar muat
2.	Sirkulasi & Menyimpan barang dagang	Gudang Ramp Barang
3.	Parkir kendaraan logistik	Parkir kendaraan logistik
4.	Ibadah	R. Ibadah
5.	Lavatory	KM/WC

Tabel 7. Kebutuhan ruang pengguna tidak tetap (Data pribadi)

Pengguna Tidak Tetap		
No	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Niaga	Kios, Los, Retail store, Foodcourt
2.	Sirkulasi vertikal	Eskalator, dan Travelator
3.	Parkir	Parkir mobil Parkir motor
4.	Ibadah	R. Ibadah
5.	Lavatory	KM/WC

Konsep Dasar

Proses perumusan konsep dasar didapatkan dari hasil studi karakter obyek, karakter lokasi, karakter pemakai, dan pendekatan tema arsitektur yang telah dirumuskan pada pemaparan sebelumnya.



Gambar 9. Perumusan konsep dasar (Sumber: Data pribadi)

“Paseduluran Dalam Ikatan Niaga” maksud dari konsep dasar tersebut adalah menghadirkan sebuah wadah yang menjalankan dua fungsi yaitu fungsi aktivitas perniagaan modern yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan fungsi sosio-kultural yang mampu membangun hubungan kedekatan dan hubungan “paseduluran” antara pedagang dan pembeli agar prinsip keseimbangan (timbang balik) semakin optimal.

Konsep Penzoningan



Gambar 10. Penzoningan pada tapak (Sumber: Data pribadi)

Konsep penzoningan pada tapak dirancang dengan membagi 2 zona, yaitu zona publik dan zona semi privat, zona publik tersebut merupakan zona yang dapat dengan bebas dikunjungi oleh siapa pun baik pengguna tetap, semi tetap, dan tidak tetap. Sedangkan untuk zona semi publik merupakan zona yang khusus diakses oleh pengguna tetap dan semi tetap yang rencananya akan diperuntukkan sebagai zona bongkar muat barang, parkir kendaraan logistik, dan servis bangunan.

Konsep penzoningan pada masa utama MTC (Malang trade center) Blimbing berada pada zona publik yang memiliki 6 lantai dengan zona pada lantai 1 adalah area pasar zona basah, lantai 2 area pasar zona kering, lantai 3 area MTC zona pakaian, lantai 4 area MTC zona furnitur, lantai 5 area MTC zona elektronik, lantai 6 area MTC zona campuran (mix).

Konsep Perletakan Massa Bangunan



Gambar 11. Perletakan massa bangunan(Sumber: Data pribadi)

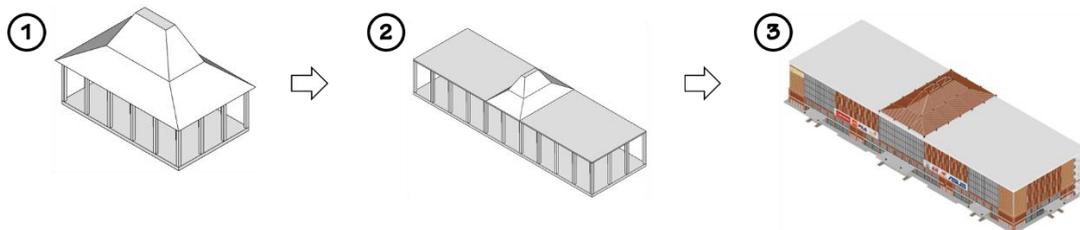
konsep perletakan masa bangunan didapatkan dari hasil studi analisis eksternal dan analisis internal yang sudah dilakukan pada pemaparan sebelumnya. Bangunan terbagi menjadi 2 massa yang saling terhubung, massa pertama yaitu Malang trade center Blimbing yang berfungsi sebagai aktivitas perniagaan pasar dan trade center dan massa kedua yaitu gedung parkir yang berfungsi sebagai tempat parkir untuk pengunjung tetap dan tidak tetap. Arah hadap perletakan bangunan juga dipengaruhi oleh kondisi iklim pada tapak guna memaksimalkan kenyamanan untuk para pengguna bangunan.

Ide Bentuk & Transformasi



Gambar 12. Ide Bentuk Pendopo (Sumber: Google.com)

Ide bentuk bangunan Malang trade center Blimbing diambil dari bentuk bangunan pendopo Jawa karena memiliki makna dalam makro kosmos yaitu memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pengembangan fisik dengan cara kekerabatan atau bersosialisasi (Hidayatun. I, 1999). Dan secara filosofis pendopo yang berbentuk persegi panjang dan melebar ke samping melambangkan keramahan dan merangkul semua golongan. maka dari itu ide bentuk bangunan pendopo terpilih karena makna dalam makro kosmos dan filosofi yang saling berkaitan dengan konsep dasar bangunan “*Paseduluran Dalam Ikatan Niaga*”

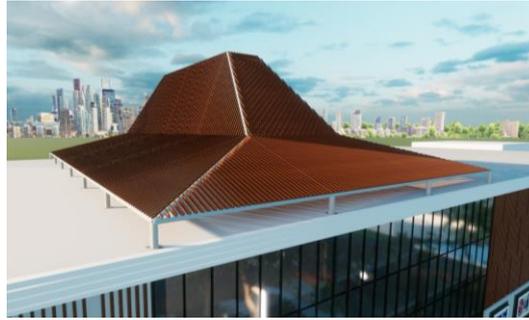


Gambar 13. Konsep transformasi ide bentuk (Sumber: Penulis)

Konsep transformasi bentuk bangunan menggunakan metode pencapaian *Reinterpreting Tradition* (Penginterpretasian kembali tradisi) arsitektur vernakular kontemporer dimana bentuk bangunan Malang trade center Blimbing mengadopsi bentuk pendopo yang diinterpretasikan dan ditransformasikan kembali kedalam bentuk yang lebih modern.

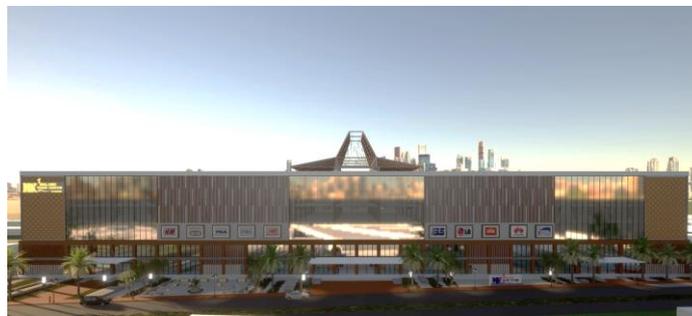
Hasil Rancangan

Pendekatan arsitektur vernakular kontemporer tersebut diimplementasikan secara langsung pada bangunan Malang trade center Blimbing dalam aspek-aspek formal perancangan.



Gambar 14. Implementasi atap joglo kedalam bangunan(Sumber: Penulis)

Desain penutup atap bangunan Malang trade center Blimbing terbuat dari dak beton dengan beberapa skylight sebagai pencahayaan alami didalam bangunan. Implementasi bentuk atap joglo diatas ditransformasikan kembali sebagai *sun shading* dengan material besi yang dilapisi dengan cat berwarna coklat yang bertujuan sebagai estetika pada bangunan dan penciri arsitektur vernakular setempat, dimana penggunaan bentuk atap joglo tersebut banyak digunakan pada rumah-rumah di kota Malang.



Gambar 15. Implementasi badan bangunan joglo (Sumber: Penulis)

Bentuk bangunan malang trade center blimbing juga menginterpretasikan kembali dari bentuk badan bangunan joglo yang berbentuk persegi panjang yang melambangkan keramahan dan merangkul semua golongan dengan menggunakan material bangunan yang modern dengan tujuan agar bangunan dapat bertahan hingga ke masa yang akan datang.



Gambar 16. Implementasi motif batik kawung (Sumber: Penulis)

Implementasi motif batik kawung pada fasad bangunan memiliki makna sebagai lambang terjadinya kehidupan manusia. Makna tersebut berkaitan erat dengan fungsi bangunan Malang trade center Blimbing yang merupakan sebuah wadah atau tempat berlangsungnya kehidupan manusia didalamnya yang sekaligus sebagai tempat mata pencaharian hidup bagi para pedagang maupun penghuni bangunan. Selain itu implementasi motif batik kawung juga dapat memperkuat implementasi arsitektur vernakular kontemporer pada bangunan.



Gambar 17. Penggunaan material modern dan lokal (Sumber: Penulis)

Penggunaan material pada fasad bangunan secara umum menggunakan material modern seperti kaca, baja, ACP (Aluminium Composite Panel). Akan tetapi penggunaan material modern tersebut didominasi dengan warna-warna coklat sehingga menghasilkan kesan arsitektur vernakular setempat yaitu arsitektur tradisional Jawa.

Sedangkan penggunaan material lokal diimplementasikan pada *Area Plataran* yang menjadi focal point kawasan yang memiliki fungsi sebagai ruang interaksi informal bagi para pedagang maupun pembeli. Penggunaan material lokal tersebut diantaranya adalah bata merah, paving blok dan paving blok dengan rumput dimana kualitas bahan material tersebut disesuaikan dengan kondisi iklim pada kawasan eksisting kota Malang.



Gambar 18. Perspektif mata burung & manusia Malang trade center Blimbing (Sumber: Penulis)

SIMPULAN

Penerapan pendekatan arsitektur vernakular kontemporer pada redesain Malang trade center Blimbing ini menggabungkan konsep vernakular budaya Jawa dengan konsep perancangan kontemporer yang menjadi solusi arsitektur yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam proses ini, arsitektur vernakular kontemporer melibatkan transformasi dan interpretasi kembali terhadap budaya vernakular Jawa untuk menciptakan solusi arsitektural pada konteks kontemporer. Selain itu, penerapan arsitektur vernakular kontemporer pada redesain ini juga melibatkan perkembangan zaman, kondisi lingkungan, menyesuaikan iklim dan budaya daerah kota Malang. Diharapkan dengan adanya jurnal ini dapat melahirkan konsep – konsep arsitektur vernakular kontemporer yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal tanpa mengabaikan kemajuan pembangunan modern di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barenlitbang Kota Malang. 2018. *Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 – 2030*.
- Benni, I, 2023, *Pemkot Malang Siapkan Dana Rp 14 M untuk Pasar, Dewan Soroti Pasar Gadang dan Pasar Blimbing* [Artikel Berita], <https://suryamalang.tribunnews.com/2023/02/07/pemkot-malang-siapkan-dana-rp-14-m->

[untuk-pasar-dewan-soroti-pasar-gadang-dan-pasar-blimbing](#). [diakses pada 12 Juni 2023]

- Fatma, Destia R. 2018. *Vernakular Kontemporer : Rest Area Kawasan Jalan Tol Trans Sumatera Ruas Pekanbaru-Dumai*. Thesis, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Hidayatun, Maria I. 1999. *Pendopo Dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi Dan Makna Pendopo Pada Arsitektur Tradisional Jawa Dalam Perubahan Kebudayaan*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No. 1, Juli 1999 : 37 - 47
- Kusuma, Ferdian A. 2021. *Sentra Batik Bakaran Di Juwana Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular Kontemporer*. Thesis, Faculty of Architecture and Design, Unika Soegijapranata.
- Mentayani, Ira. 2012. *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, Dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. Lanting Journal of Architecture, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2012, Halaman 68-82
- Ramadhani, Annisa N., Faqih, M. 2016. *Pendekatan Vernakular Kontemporer dalam Desain Pasar Wisata Apung Surabaya di Area Mangrove Wonorejo*. Jurnal Sains Dan Seni ITS Vol. 5, No.2
- Rezkita, R. 2020. *Manajemen logistik di pasar blimbing kota malang*. Journal Planning for Urban Region and Environment. Volume 9, Nomor 4